

CEMME PASSILI' DI DESA ULO KABUPATEN BONE

Nurhikmah
Teknologi Pendidikan,. Fakultas Ilmu Pendidikan., Universitas Negeri Makassar
e-mail: Nurhikmah0003@gmail.com

Abstrak- Artikel ini bertujuan untuk menggambarkan Sejarah dan eksistensi tradisi *cemme passili'*, prosesi tradisi *cemme passili'*, di Dusun Ulo-ulo Desa Ulo. Jenis penelitian yang digunakan adalah *Deskriptif Kualitatif*. Teknik pengumpulan data yang dipakai yaitu, wawancara. Penelitian ini menemukan bahwa sejarah awal tradisi *cemme passili'* disebabkan musim kemarau yang panjang sehingga membuat keadaan desa pada waktu itu gagal total dalam bidang pertanian. Kejadian tersebut berlangsung sekitar kurang lebih satu tahun, kekeringan dimana-mana semua tumbuhan kering dan mati, sumber air tidak ada. pada waktu itu seseorang menyuruh masyarakat desa untuk melakukan sebuah ritual mandi-mandi di sebuah sumber air diatas gunung. Banyaknya masyarakat dari luar yang datang menyaksikan tradisi ini sehingga keakraban, silaturahmi antara masyarakat terjalin, jadi tak heran masyarakat Ulo-ulo memotong kuda untuk menjamu para tamu yang datang berkunjung. Tradisi ini juga membuat masyarakat tetap mempertahankan tradisi ini masih tetap eksis sampai sekarang. Tradisi *cemme passili'* bisa dijadikan warisan budaya bagi daerah Kabupaten Bone terkhususnya bagi masyarakat di Desa Ulo Dusun Ulo-ulo. Tradisi *cemme passili'* juga bisa dijadikan obyek wisata yang bisa menarik banyak pengunjung dari luar.

Kata kunci: *Adat, Cemme Passili', Masyarakat*

CEMME PASSILI 'in BONE VILLAGE ULO VILLAGE

Nurhikmah
Education technology,. Faculty of Education., Makassar State University.
Nurhikmah0003@gmail.com

Abstract-This article aims to describe the history and the existence of the tradition of *cemme passili'*, 'the procession of the tradition of *cemme passili'*, in Ulo-ulo Hamlet, Ulo Village. This type of research is descriptive qualitative. Data collection techniques used are, interview. This study found that the early history of the tradition of *cemme passili'* was due to the long dry season, which made the village at that time a total failure in agriculture. The incident lasted approximately one year, drought everywhere all plants are dry and dead, there is no water source. at that time someone told the villagers to do a ritual bathing in a water source on the mountain. The large number of people from outside came to witness this tradition so that intimacy, friendship between the community was intertwined, so it's no wonder the Ulo-ulo people cut horses to entertain the guests who came to visit. This tradition also makes people continue to maintain this tradition still exists today. The tradition of *cemme passili'* can be used as a cultural heritage for the Bone regency, especially for the people in Ulo Village, Ulo-ulo Hamlet. The tradition of *Cemme Passili'* can also be used as a tourist attraction that can attract many visitors from outside.

Keywords: *Custom, Cemme Passili', Societ*

Pendahuluan

Tradisi, atau ritual adat masih sangat lekat dengan berbagai suku di Indonesia. Tradisi tersebut masih ada yang terus dilaksanakan hingga saat ini, ada yang sudah beradaptasi dengan kehidupan sekarang. Sulawesi Selatan sebagai salah satu provinsi di Indonesia secara garis besar terdiri dari empat etnis besar Bugis, Makassar, Mandar, Toraja. Salah satu kabupaten yang masih sangat memegang teguh tradisinya adalah Kabupaten Bone. Banyak tradisi yang sampai sekarang masih dipertahankan. Salah satu tradisi adalah *cemme passili* di Desa Ulo Kabupaten Bone.

Tradisi ditakrifkan sebagai suatu bidang yang luas, meliputi cara hidup dan budaya dalam kegiatan sosial, ekonomi, politik dan kepercayaan beragama. Menurut Kamus Dewan Edisi Keempat Cetakan Kedua (2010), adat diartikan sebagai peraturan yang sudah diamalkan turun-temurun (sejak dahulu kala) di dalam sesuatu masyarakat (sehingga merupakan hukum dan peraturan yang harus dipatuhi), lembaga. Desa Ulo adalah desa yang terletak di Kecamatan Tellu Siattingge Kabupaten Bone. Dusun Ulo-Ulo adalah bagian dari Desa Ulo di Dusun Ulo-Ulo. Desa Ulo Kecamatan Tellu Siattingge Kabupaten Bone masyarakatnya sering melakukan sebuah tradisi *cemme passili* atau mandi suci. *cemme passili* terdiri dari dua kata yaitu *cemme passili*, *cemme* dalam bahasa Indonesia artinya mandi, sedangkan dalam bahasa Indonesia *passili* artinya membersihkan diri, ritual ini dilakukan setiap tahun di Dusun Ulo-Ulo, Desa

Ulo agar warga selalu dilimpahkan hasil buminya, selain itu ritual ini diyakini sebagai ritual tolak bala agar tahun berikutnya tidak dilanda kekeringan.

Pemaknaan dengan tradisi *cemme passili* yang dilakukan oleh masyarakat di Desa Ulo Kecamatan Tellu Siattingge Kabupaten Bone, adalah sebuah tradisi pembersihan diri oleh semua masyarakat yang ada di Dusun Ulo-ulo setelah panen dan sebelum mereka turun untuk menggarap kembali kebun mereka. Mereka melaksanakan tradisi *cemme passili* karena mereka menganggap bahwa mereka banyak melakukan suatu perbuatan dosa sehingga mereka melakukan pembersihan dengan cara mandi disumber air yang ada didesa mereka. Tradisi *cemme passili* juga terkandung nilai-nilai yang mencerminkan apa yang diajarkan dalam agama Islam seperti berwudhu dan manji wajib sehingga tradisi *cemme passili* ini tetap dipertahankan dalam eksistensinya dalam perkembangan zaman modern seperti sekarang ini.

Penelitian mengenai budaya yang pernah dilakukan oleh Anna Rahma Syam (2016) tentang tradisi barzanji dalam persepsi masyarakat kabupaten bone yaitu pembacaan kitab al Barzanji dalam berbagai siklus kehidupannya. Bagi masyarakat Bone, istilah Barzanji lebih dikenal dengan menggunakan kata mabbbarazanji. MabBarzanji merupakan bentuk kata kerja yang berarti membaca kitab al-Barzanji pada tiap hajat masyarakat, yang berisi riwayat hidup Nabi Muhammad saw., shalawat maupun doa, yang dibaca secara

bersama-sama dan bergantian yang dipimpin oleh seorang imam atau seorang uztaz. Selain itu juga dilakukan oleh Hj Raodah (2018) tentang penelitian nilai budaya dalam tradisi ritual nelayan pabbagang di desa lamurukung kabupaten bone yang menyatakan bahwa masyarakat nelayan didesa lamurukung kecamatan tellu siattinge memiliki tradisi yang khusus dilakukan oleh nelayan *pabbagang*, yaitu menyelenggarakan upacara larung kepala kerbau. Setelah itu, Dari awal observasi ditemukan bahwa tradisi ini adalah salah satu dari sedikit tradisi yang masih terus dilakukan di Desa Ulo Kabupaten Bone, berdasarkan hal tersebut maka peneliti tertarik melakukan penelitian ini untuk memberikan gambaran tradisi ini masih bertahan dan terus dilakukan sampai sekarang dengan tujuan mengenalkan nilai dibalik budaya ini yang terkandung dalam tradisi *cemme passili'* dan tradisi ini dilakukan setiap tahun adalah tradisi yang sakral.

Menurut Piotr Sztompka bahwa tradisi merupakan segala sesuatu meliputi (adat Istiadat, kebiasaan, kepercayaan, ajaran dan sebagainya) yang telah berlangsung secara turun temurun dari masa lalu kemasa kini dan masih melekat dalam kehidupan. Meskipun demikian dalam perjalanannya tradisi tersebut tidak murni artinya telah mengalami perubahan dari masa kemasa, karena tidak semua tradisi membawa kemajuan kadang tradisi tertentu membawa kemunduran.

Berbagai penelitian terdahulu dan observasi awal tentang tradisi *cemme passili'*,

menarik minat peneliti unutk melakukan penelitian tentang tradisi *cemme'* pasili di Desa Ulo dengan tujuan memberi gambaran, prosesi tradisi *cemme passili* dan mengapa tradisi ini masih dipertahankan.

Metode penelitian

Metode yang digunakan digunakan dalam penelitian ini penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Sesuai dengan Moelong, penelitian kualitatif menghasilkan kata-kata deskriptif baik lisan ataupun tertulis dari orang-orang dan subjek yang diamati (Moelong, 1994).

Penelitian dilakukan di Kabaputen Bone. Data kualitatif diperoleh melalui metode wawancara, yakni *face-toface* interview (wawancara berhadap-hadapan) melalui sejumlah pertanyaan yang bersifat terbuka (Creswell, 2016). Wawancara dilakukan kepada pelaku ritual *cemme passili'* yaitu ada dua tokoh masyarakat yang selalu ditunjuk untuk terlibat dalam setiap tradisi tersebut. Tokoh tersebut ditunjuk karena memiliki pengetahuan dan adat istiadat dalam menjalankan prosesi *cemme passili'*.

Hasil dan pembahasan

Kegiatan *cemme passili'* yang setiap tahun dihelat warga Desa Ulo Kecamatan Tellu Siattinge. Tradisi merupakan warisan nenek moyang mereka yang masih mereka yakini sampai sekarang. Seperti apa yang diceritakan oleh salah satu pelaku ritual yang ditunjuk dalam *cemme passili'* yaitu Uce. Beliau

menceritakan bahwa : mereka melaksanakan tradisi *cemme passili'* sekali dalam setahun, setelah mereka panen dan memulai menggarap kembali, beliau juga memaparkan bahwa sebelum melaksanakan tradisi tersebut mereka melakukan musyawarah kapan melaksanakannya, yang jelas harinya adalah hari senin pada bulan November.

Salah satunya adalah peristiwa kekeringan yang dialami oleh masyarakat yang ada di daerah pinggiran didaerah ini dilandak kekeringan yang sangat parah dan lama karena semua tumbuh-tumbuhan yang ada di daerah tersebut menjadi kering dan semua masyarakat menjadi lapar dan menderita beberapa penyakit aneh. Kelaparan diakibatkan hasil pencarian mereka tidak ada yang bisa dipanen karena kekeringan tersebut, dan penyakit yang menimpah masyarakat Desa Ulo diakibatkan kurangnya air bersih pada waktu itu. Diadakanlah kegiatan ritual *Cemme passili'* ini dapat memperbaiki situasi daerah mereka kembali (Wawancara Uce, 2020) .



Gambar 1: Wawancara Narasumber

Prosesi pelaksanaan tradisi *cemme passili'* sangat sederhana, pertama pembersihan sungai dengan bergotong royong masyarakat Di Desa Ulo menggunakan sapu lidi dan pengki atau biasa disebut sodokan atau serokan dipinggiran sungai, menggunakan ember untuk mengumpulkan sampah dari sungai. Yang kedua pemotongan Kuda, karena kuda tersebut ditandai dengan acara yang sakral serta sebagai bentuk simbol wujud syukur atas kelimpahan panen masyarakat, serta sebagai makanan khas di tradisi *cemme passili'*. Biasanya Kuda yang dipotong bukan hanya satu setiap rumah tapi masyarakat disana saling berkumpul atau patungan dengan tetangga atau keluarga supaya tidak membebani mereka, setelah kuda dipotong kemudian dibagi-bagikan untuk dimasak dan disuguhkan untuk tamu yang datang melihat atau hanya sekedar menyambung silaturahmi dengan mereka. Dan juga menjadi sebagai makanan khas di tradisi *cemme passili'*, kuda dijadikan makanan khas karena masyarakat di sana mengatakan bahwa Kuda beda dengan hewan yang lainnya dagingnya tidak ada bau amisnya, beda dengan hewan yang lainnya yang dagingnya ada bau amisnya. Biasanya Kuda yang dipotong bukan hanya satu rumah tapi masyarakat disana saling berkumpul atau patungan dengan tetangga atau keluarganya supaya tidak membebani mereka, setelah dipotong kuda dibagi-bagikan untuk dimasak untuk disuguhkan untuk tamu yang datang untuk melihat atau hanya sekedar menyambung silaturahmi dengan mereka.

Ketiga masyarakat juga mengumpulkan *beppa pitue*, *Beppa pitu'e* suatu kue yang berbentuk bulat dan berwarna merah kue ini dikatakan *beppa pitu'e* karena pada waktu masyarakat menganggap bahwa angka tujuh adalah angka keramat sehingga kuenya dinamakan *beppa pitu'e*



Gambar 2 : *Beppa cella* atau *Beppa pitue*

Kue ini terbuat dari tepung ketan yang dicampur dengan gula merah. Kue tradisional berbahan beras ketan dan gula merah merupakan warisan kuliner yang kerap dibuat sebagai panganan pada acara spesial dalam tradisi, beras ketan yang memiliki ciri khas lebih lengket dan melekat satu sama lain saat sudah dimasak, dan gula merah yang memiliki ciri khas berwarna coklat terang, tidak beraroma obat yang menyengat dan mengandung bahan alami. Beras ketan dan gula merah dibuat dalam setiap acara tradisi karena memiliki warisan secara turun temurun, kemudian agar tanaman-tanaman masyarakat menjadi lebih subur hingga sampai tahap pemanenan dan merupakan tindakan pencegahan dengan adanya *beppa pitue* yang

disajikan, hal tersebut biasa diartikan dalam bahasa bugis *tolak bala* agar daerah tersebut dalam keadaan baik-baik dan *cemme passili'* yang dilakukan keesokan hari menjadi berkah. Setelah itu dilanjutkan dengan menceburkan para pemimpin desa ke dalam sungai. Kemudian berlanjut oleh seluruh warga yang saling menceburkan diri, menceburkan diri yakni dengan membersihkan diri agar rejeki masyarakat selalu bertambah sekaligus meminta hujan setiap tahun, selain itu, baik laki-laki maupun perempuan serta dari berbagai usia. Bahkan dalam prosesi ini, tak jarang warga desa terlibat aksi kejar-kejaran untuk berusaha saling menceburkan ke sungai. Pemandangan inilah yang justru menambah kemeriahan tradisi warga di Desa Ulo. Setelah proses menceburkan diri kesungai kemudian dilanjutkan dengan ritual *mappere* yang berarti ayunan, setelah itu, mereka secara bergantian menaiki *ayunan* tersebut sesudah dilakukannya *cemme passili'* (Wawancara Uce, 2020). *Ayunan* yakni untuk menyambut panen, selain itu, sebagai ungkapan rasa syukur atas kelimpahan panen masyarakat.

Dampak tradisi *cemme passili'* bagi masyarakat di Desa Ulo sampai sekarang belum melihat dari sisi buruknya, karena banyaknya pengunjung dari berbagai daerah bahkan dari kota datang ke Desa Ulo untuk melihat *cemme passili'* tersebut sekaligus untuk menjalin tali silaturahmi. Saat hari kegiatan *cemme passili'* akses jalanan masuk ke Desa Ulo menyebabkan arus jalanan tidak lancar untuk memasuki area tersebut

dikarenakan banyak mengunjungi tradisi *cemme passili*' tersebut. Wawancara pelaku ritual (Dg Patiwi, 2020).

Simpulan

Tradisi *cemme passili*' adalah suatu tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Desa Ulo Dusun Ulo-ulo tradisi ini dilakukan satu kali satu tahun yaitu pada bulan November dan harus hari Senin. Bertujuan membersihkan diri setelah panen dan sebelum memulai kembali musim tanam.

Dalam pelaksanaan tradisi *cemme passili*' silaturahmi, kekerabatan, gotong royong, dan solidaritas masyarakat sangat nampak pada pelaksanaan tradisi tersebut, semua masyarakat saling bekerja sama untuk menyukseskan tradisi tahunan mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- A Partanto, Pius dan Dahlan Al Barry. (1994). *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Penerbit Arloka Surabaya.
- Al Azhar. (1986). *Upacara Tradisi Orang Tambus*, Pekakanbaru: Depertemen Pendidikan dan Kebudayaan R.I.
- Anhari, Masykur. (2008). *Ushul Fiqh*. Surabaya: CV. Smart.
- Asyiraf, Andi. (2015). “*Mahar Dan Paenre*’dalam Adat Bugis (Studi Etnografis Dalam Hukum Islam Dalam Perkawinan Adat Bugis Bulukumba, Sulawesi Selatan)”. Skripsi. Jakarta: Fak. Syariah Dan Hukum UIN Syarif Hidayatullah.
- Creswell, J. W. (2016). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Hamid, Abu, (2007). Sejarah Bone, Makassar: Dinas Kebudayaan dan Parawisata Kabupaten Bone.
- Moelong. L. J. (1994). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT.Remaja Rosda.
- Raodah. Hj. (2018). Nilai Budaya Dalam Tradisi Ritual Nelayan Pabbagang Di Desa Lamurukung Kabupaten Bone. Pangadereng: *Jurnal Hasil Penelitian Ilmu Sosial Dan Humaniora*. 4 (2): 325 – 338.
- Syam. Rahma. Anna. (2016). Tradisi Barzanji Dalam Persepsi Masyarakat Kabupaten Bone. *Jurnal Diskursus Islam*. 4 (2): 248 – 257.
- Sztompka. Piotr. (2007). *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Pernada Media Grup.